

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi perah merupakan salah satu ternak ruminansia yang dipelihara dengan tujuan produksi susu. Pengembangan usaha peternakan sapi perah dengan sasaran peningkatan produksi susu perlu diperhatikan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Kualitas dan kuantitas susu dapat dipengaruhi oleh faktor fisiologis dan faktor lingkungan. Faktor fisiologis meliputi bangsa, tingkat laktasi, estrus, kebuntingan, interval beranak dan umur. Faktor lingkungan meliputi makanan, masa kering, kondisi waktu beranak, frekuensi pemerahan, interval pemerahan, temperatur lingkungan, penyakit dan obat-obatan (Ensminger 1971).

Produksi susu induk sapi perah periode laktasi sangatlah bervariasi. Hal ini disebabkan oleh perubahan keadaan lingkungan yang umumnya bersifat temporer seperti perubahan manajemen terutama pakan, iklim dan kesehatan sapi perah. Suhu lingkungan yang ideal bagi ternak sapi perah adalah 15.5°C karena pada kondisi suhu tersebut pencapaian produksi susu dapat optimal. Suhu kritis untuk ternak sapi perah FH (*Friesian Holland*) adalah 27°C (Hadisutanto 2008).

Pemerahan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting yang harus diperhatikan pada usaha peternakan sapi perah. Kelangsungan produksi susu, di samping dipengaruhi oleh pemberian pakan yang baik, pencegahan dan pemberantasan penyakit dan yang lainnya, juga dipengaruhi oleh teknik pemerahan yang benar. Pemerahan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pemerahan dengan tangan (manual) dan pemerahan dengan mesin. Pemerahan yang dilakukan baik secara manual maupun mesin harus dilakukan dengan baik dan benar sesuai prosedur pemerahan agar susu yang dihasilkan dapat optimal. Susu hasil pemerahan perlu dicatat, sehingga dengan pencatatan ini dapat diketahui data produksi susu sapi per ekor. Pencatatan produksi susu sapi per ekor berguna untuk mengevaluasi kualitas susu, tingkat produksi susu, serta berguna untuk mengelompokkan sapi berproduksi tinggi dengan sapi berproduksi rendah (Sudono *et al.* 2003).

Dalam pemeliharaan ternak sapi, salah satu penghambat yang sering dihadapi adalah penyakit, bahkan tidak jarang peternak mengalami kerugian dan tidak lagi beternak akibat adanya kematian pada ternaknya. Secara umum penyakit hewan adalah segala sesuatu yang menyebabkan hewan menjadi tidak sehat. Hewan sehat adalah hewan yang tidak sakit dengan ciri-ciri bebas dari penyakit yang bersifat menular atau tidak menular, tidak mengandung bahan-bahan yang merugikan manusia sebagai konsumen dan mampu berproduksi secara optimum (Kamal 2004).

Mastitis atau radang ambing merupakan penyakit terpenting pada sapi perah, tidak hanya di Indonesia namun juga di dunia. Mastitis merupakan peradangan kelenjar susu yang disertai dengan perubahan fisik, kimiawi dan mikrobiologi. Secara fisik pada air susu sapi penderita mastitis klinis terjadi perubahan warna, bau, rasa dan konsistensi. Mastitis dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu ternak itu sendiri, mikroorganisme penyebab mastitis dan faktor lingkungan (Murti 2007). Beberapa faktor predisposisi (pemicu) terjadinya infeksi kelenjar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



susu yaitu pemerahan yang tidak higienis, manajemen pemerahan yang salah, luka pada puting susu, dan adanya mikroorganisme patogen di lingkungan kandang (Martindah *et al.* 2009). Teknik pemerahan yang tidak hati-hati dan dilakukan dengan kasar dapat menyebabkan infeksi ambing (mastitis), kerusakan kelenjar ambing, penurunan produksi susu, penurunan kualitas susu, sehingga menimbulkan kerugian. Pemerahan sapi dapat dilakukan dengan menggunakan tangan ataupun dengan alat perah (Sunarko *et al.* 2009).

Cibubur Garden Dairy berlokasi di Kawasan Usaha Ternak Pondok Ronggon Cipayung, Jakarta Timur. Daerah tersebut merupakan daerah yang padat oleh penduduk. Lokasi tersebut mempunyai suhu yang tidak sama seperti halnya di lereng gunung yang sangat mendukung suhunya. Cibugary tidak hanya menyediakan susu atau produk olahan, akan tetapi mempunyai Agro Wisata yang bertujuan untuk mengedukasi, rekreasi keluarga dan memfasilitasi sekolah-sekolah yang berkeinginan mempelajari aspek peternakan khususnya sapi perah. Agro Wisata ini menerima kunjungan baik siswa TK, SD, SMP bahkan SMA. Kegiatan Agro Wisata memberikan wawasan edukasi mulai dari pengenalan dunia peternakan sapi, manfaat susu, proses pascapanen susu, proses pemerahan sapi dan dunia entrepreneurship khususnya budi daya ternak sapi.

Peternakan sapi perah di Pondok Ronggon memiliki potensi untuk dikembangkan, mengingat tingginya permintaan dan harga jual susu segar di DKI Jakarta. Tingkat produksi susu di DKI Jakarta masih tergolong rendah, yaitu sekitar 5-10 liter/ekor/hari. Rendahnya produksi susu di DKI Jakarta diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu eksternal maupun internal, oleh karena itu perlu adanya usaha untuk mengevaluasi dan memperbaiki aspek teknis pemeliharaan sapi perah di DKI Jakarta agar dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas susu yang dihasilkan oleh sapi yang dipelihara khususnya di wilayah Pondok Ronggon.

Manajemen pemerahan sapi perah harus diperhatikan dan ditingkatkan dengan baik agar meningkatkan produktivitas serta kualitas susu yang dihasilkan. Salah satunya dengan memperbaiki manajemen pemberian pakan yang sesuai dengan ketentuan yaitu 10% dari bobot badan, lalu meningkatkan sanitasi pada karyawan, kandang dan sapi tidak boleh kotor. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap munculnya mikroorganisme dan dapat tumbuh dengan cepat. Manajemen pemerahan harus dilakukan dengan baik, dengan menggunakan teknik yang benar agar tidak melukai ambing dan puting pada sapi. Pemakaian desinfektan terhadap puting sesaat setelah dilakukannya proses pemerahan perlu dilakukan untuk menjaga agar tidak adanya mikroorganisme yang dapat memicu terjadinya penyakit mastitis.

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari kegiatan PKL yaitu untuk meningkatkan keterampilan kerja serta mempelajari dan meningkatkan pengetahuan dalam aspek teknis dan managerial dalam pengelolaan peternakan susu sapi perah. Tujuan khusus dari kegiatan praktik kerja lapangan untuk memperoleh informasi tahapan teknis manajemen pemerahan susu sapi perah di Cibubur Garden Dairy, Cipayung, Jakarta Timur.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.